

**PENGUNAAN DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA TENTANG BENDA-BENDA YANG
BERGERAK MENGGUNAKAN BATU BATERAI
DI KELAS I SDN KULUR I**

Oleh :
Jumhati

ABSTRAK

Penelitian bertujuan meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA tentang benda-benda yang bergerak menggunakan batu baterai. Desain penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Dalam satu siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kulur I, subjek penelitian adalah kelas I berjumlah 20 orang siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 8 orang perempuan. Uji coba pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan tanggal 29 Maret 2015 dan tanggal 9 April 2015. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas I SD Negeri Kulur I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Hal itu dikarenakan metode demonstrasi mampu meningkatkan minat dan hasil evaluasi dalam pembelajaran IPA. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, minat siswa kelas I SDN Kulur I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi meningkat secara signifikan dan realistis. Peningkatan hasil belajar tersebut diketahui dari hasil tindakan Siklus I dan Siklus II. Nilai rata-rata Pra Siklus sebesar 72. Pada tindakan siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 81 dan persentase keberhasilan 70% termasuk dalam kategori rendah. Pada tindakan siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 92 dengan persentase keberhasilan 100% termasuk dalam katagori tinggi. Dengan melihat data keberhasilan tersebut maka diindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berhasil dengan baik.

Kata Kunci : Pemahaman Siswa, Metode Demonstrasi, Pembelajaran IPA

¹ Penulis adalah Guru SD Negeri Kulur I Kecamatan Majalengka

PENDAHULUAN

Secara garis besar peran guru dalam pengelolaan kelas diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu sebagai pengajar (*Institusional*), sebagai pendidik (*Educational*), dan sebagai pemimpin (*Managerial*). Sebagai pengajar, guru harus memiliki keahlian khusus. Oleh karena itu profesi guru ini tidak dapat dipegang oleh sembarang orang yang tidak memiliki keterampilan sebagai pengajar. Seorang ahli ilmu tertentu belum tentu mampu mengajarkan dengan baik bila tidak menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran.

Pada dasarnya mengajar adalah membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, mengajar adalah mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Seorang guru dituntut untuk berperan sebagai organisator kegiatan belajar, mampu memanfaatkan lingkungan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang menunjang terjadinya proses belajar mengajar.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas diantaranya faktor guru, anak, sarana, serta lingkungan yang mendukung. Salah satu keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Guru merupakan ujung tombak pembelajaran di kelas dan merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Guru harus pandai merancang pembelajaran yang mengarah pada siswa belajar aktif. Maka untuk meningkatkan penguasaan materi tentang pembelajaran IPA tentang benda-benda yang bergerak menggunakan batu baterai, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Dalam pembelajaran IPA tentang benda-benda yang bergerak menggunakan batu baterai, sangat penting dipelajari karena materi ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah pembelajaran hasilnya kurang memuaskan. Bahkan dari KKM yang diharapkan 60,50 tidak tercapai, rata-rata yang diajarkan dan kurang memahami materi yang diajarkan.

Untuk meningkatkan hal tersebut di atas maka penulis mengadakan perbaikan pembelajaran. Untuk lebih memahami materi tersebut maka peneliti mengadakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, ini dimaksudkan memberi kejelasan langsung pada siswa objek yang dipelajari. Dengan metode demonstrasi maka siswa langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak mengalami verbalisme. Diharapkan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru, terutama materi tentang benda-benda yang bergerak dengan menggunakan batu baterai.

Tidak semua yang dijelaskan guru diterima oleh siswa dengan mudah. Hal ini disebabkan antara lain :

1. Tingkat perkembangan berfikir yang berbeda. Perkembangan berpikir dimulai dari yang bersifat kongkrit menuju yang abstrak. Apa yang akan dipelajari akan jelas dan mudah dipahami siswa dengan melihat langsung atau melalui alat/benda tiruan yang ditunjukkan (diragakan/didemonstrasikan) guru. Itu sebabnya di kelas bawah (Kelas 1 dan 2), atau lebih banyak pengajaran melalui alat/benda.
2. Sifat bahan yang dipelajari tidak semua sama. Ada bahan pelajaran yang tak menuntut diragakan atau dipertunjukkan, tetapi ada pula yang menuntut peragaan atau perlu dipertunjukkan untuk lebih memperjelas. Seperti hal-hal yang baru diperkenalkan

- pada siswa, alat-alat baru, apalagi yang rumit.
3. Tipe belajar individu yang berbeda. Terdapat tipe belajar sebagai berikut :
 - a. Tipe Visual : Orang yang bertipe ini lebih mudah belajar dengan melihat atau menyaksikan, baik secara langsung maupun melalui alat/benda tiruan. Dalam hal ini metode demonstrasi sebaiknya banyak digunakan.
 - b. Tipe auditif : Orang yang bertipe ini mudah belajar dengan mendengarkan (suara), seperti mendengarkan penjelasan atau ceramah dari guru, mendengarkan orang yang bertanya jawab atau diskusi, dan mendengarkan penjelasan melalui media elektronik seperti tape recorder, radio, TV, dan video.
 - c. Tipe motorik : orang yang bertipe ini lebih mudah belajar dengan melakukan langsung. Dalam hal ini metode demonstrasi, latihan atau drill sebaiknya banyak digunakan.
 - d. Tipe campuran: tipe belajar ini merupakan kombinasi atau campuran dari tipe-tipe belajar tersebut di atas.

Pengelompokan tipe belajar tersebut secara teoritis saja, dan sulit secara pasti dan ekstrim memisahkan yang satu dengan yang lainnya. Jadi, dalam hal ini dilihat saja kecenderungannya apakah ia termasuk tipe visual, tipe auditif, tipe motorik, atau tipe campuran.

Dari latar belakang di atas maka penulis memberikan judul pada penelitian ini adalah “Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPA Tentang Benda-benda yang Bergerak Menggunakan Batu Baterai di Kelas I SD Negeri Kulur I”

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, dewasa ini masih berlangsung

bahkan mungkin sudah menjadi kebiasaan dalam menyampaikan proses pembelajaran peran guru masih dominan. Hal ini mungkin disebabkan karena guru masih berpandangan bahwa pengetahuan adalah sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapalkan oleh peserta didik atau siswa. Dengan adanya pandangan tersebut mengakibatkan kelas masih berfokus pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Kegiatan belajar mengajar di kelas kurang menggali potensi siswa, metode mengajar kurang bervariasi dan kemudian ceramah menjadi alternative utama dalam strategi belajarnya.

Akibat dari masih adanya pandangan tersebut menyebabkan siswa pada umumnya hanya menerima informasi-informasi yang diberikan oleh guru, menulis tentang informasi yang disampaikan oleh guru, siswa bersifat pasif atau lebih banyak mendengar, dan mengerjakan latihan soal-soal. Dengan rutinitas kegiatan tersebut menyebabkan proses belajar mengajar menjadi menonton, tidak menarik, bersifat membosankan, dan membuat siswa enggan untuk belajar karena tidak termotivasi sehingga pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Usman, U. (2002:22) berpendapat bahwa: “Dalam kehidupan di sekolah sering terjadi anak didik itu masih diperlakukan sebagai objek didik yang seolah-olah dapat dibentuk sekehendak pendidik dan dianggap mempunyai kemampuan yang sama. Akibatnya banyak siswa yang tidak mepedulikan guru dan pelajarannya.”

Demikian juga halnya sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA pada umumnya masih menganggap bahwa mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sukar dan membosankan, sebab sebagian besar materi terdiri dari konsep-konsep yang memerlukan pembuktian. Sehingga dirasakan oleh siswa menjadi mata

pelajaran yang tidak disenangi, tidak menemukan untuk dipelajari.

Tugas guru adalah memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa seperti hal tersebut di atas. Memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi segala kendala belajar dan memecahkan masalahnya merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik atau pembimbing. Dalam bidang ini, tugas guru sebagai motivator, konduktor dan dinamisor serta perlu perlakuan ekstra.

Banyak pendapat tentang metode diantaranya menurut Surakhmad "Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai satu tujuan" (1994:151). Selanjutnya Poerwadarminta menjelaskan bahwa "Metode adalah cara yang teratur dan terpilih baik untuk mencapai suatu maksud" (1985:55). Dari pendapat-pendapat tadi disimpulkan metode adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sudirman, (1991:133) Metode demonstrasi ialah penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Dari pendapat tadi dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi sangat baik digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan sesuatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Metode demonstrasi adalah metode yang sangat efektif dalam proses pembelajaran yaitu membantu siswa mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti ini :

1. Bagaimana cara membuatnya?
2. Apa saja bahan-bahannya?
3. Bagaimana cara mengaturnya?
4. Bagaimana proses kerjanya?
5. Bagaimana proses bekerjanya?

Dari uraian di atas, maka metode demonstrasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA sendiri adalah suatu pembelajaran yang bersifat materi yang berupa konsep yang sangat memerlukan pembuktian nyata. Untuk keberhasilan pembelajaran IPA perlu adanya contoh-contoh yang kongkrit dan melibatkan siswa berpikir ilmiah dan rasional, salah satunya dengan metode demonstrasi memberikan keuntungan di antaranya : Siswa lebih terfokus pada pembelajaran yang sedang diberikan, verbalisme tentang konsep-konsep IPA dapat diatasi dengan pengamatan dan contoh kongkrit sehingga pemahaman siswa lebih mendalam. Dengan demikian pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pelaksanaan demonstrasi sering diikuti oleh eksperimen. Eksperimen yakni percobaan tentang sesuatu. Setiap siswa pekerjaan dan mencoba sendiri. Pelaksanaan eksperimen sesuai dengan prinsip "*learning by doing*" untuk lebih memperjelas hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yakni suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki

dan atau meningkatkan praktek-paraktek pembelajaran profesional.

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan di kelas I Sekolah Dasar Negeri Kulur I UPTD Pendidikan Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa perbaikan pembelajaran yang dimulai kegiatannya dari tanggal 29 Maret 2015 sampai dengan tanggal 9 April 2015. Fokus perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang benda-benda yang menggunakan batu baterai untuk dapat bergerak.

Prosedur pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan metode penelitian tindakan kelas mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran yang direncanakan dua siklus. Adapun keefektifan tindakan yang dilakukan yaitu :

1. Perencanaan Awal
 - a. Merasakan adanya masalah.
 - b. Analisis masalah
 - c. Perumusan masalah
2. Perencanaan Tindakan
 - a. Membuat skenario pembelajaran.
 - b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
 - c. Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
 - d. Melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang meliputi siapa yang melakukan apa, kapan, di mana, dan bagaimana melakukannya. Skenario tindakan yang telah direncanakan, dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat yang bersamaan kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan observasi dan

interpretasi serta diikuti dengan kegiatan refleksi.

4. Pengamatan

Pada bagian pengamatan, dilakukan perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

5. Refleksi

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dan hasil temuan serta refleksi dari permasalahan yang dijadikan focus perbaikan pembelajaran tersebut dapat tercapai karena adanya beberapa hal yang dilakukan sehingga menghasilkan peningkatan hasil yang memuaskan, anatara lain :

- a. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.
- b. Menggunakan alat peraga yang kongkrit
- c. Penggunaan metode demonstrasi yang dianggap sesuai dengan materi
- d. Pemberian kesempatan pada siswa seluas-luasnya serta motivasi yang terus menerus pada siswa.
- e. Pemberian tes, tugas, sebagai pendalaman dan latihan.

Akan tetapi walaupun sudah ada peningkatan hasil pembelajaran siklus I, masih terdapat siswa yang masih belum memahami materi pembelajaran karena dalam pelaksanaan diskusi dengan teman kelompok dan juga dalam LKS masih main-main, tidak serius melakukan kegiatan materi yang dibahas. Oleh karena

itu perlu adanya perbaikan untuk siklus berikutnya. Untuk meningkatkan pemahaman siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan materi masih melanjutkan tentang benda-benda yang bergerak menggunakan batu baterai, dengan menggunakan metode bervariasi dengan kegiatan demonstrasi pengamatan, penelitian dan diskusi. Pembelajaran juga menggunakan alat peraga nyata berupa gambar nyata sebagai objek penelitian. Situasi belajar semakin aktif, siswa semakin termotivasi untuk belajar mengganti objek pembelajaran, sehingga siswa lebih memahamai materi yang diajarkan. Dengan peningkatan hasil tes pada siklus II berarti perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II menunjukkan hasil yang optimal.

Pada siklus I, rata-rata nilai hasil tes IPA adalah 81, ini melebihi target KKM yang hanya 65. Walaupun rata-rata yang dicapai siswa melebihi KKM namun persentase keberhasilan siswa hanya 70 % di bawah kriteria belajar tuntas yaitu 75 %. Ini berarti bahwa belum semua siswa mampu memahami materi pembelajaran IPA tersebut. Dari 20 orang siswa hanya 14 orang yang mendapat nilai di atas KKM, dan 6 orang siswa yang nilainya di bawah KKM.

Secara rinci siswa yang telah memenuhi target KKM sebanyak 16 orang dan yang belum mencapai target KKM sebanyak 6 orang. Selebihnya, 16 orang siswa langsung diberikan pengayaan, sedangkan siswa yang nilainya kurang dari KKM sebanyak 6 orang diberikan perbaikan.

Dari data yang ada pada siklus I dapat dikatakan bahwa persentase keberhasilan 70 % tergolong tinggi menurut kriteria keberhasilan menurut saadah. Maka diindikasikan bahwa

pemelajaran IPA tentang benda-benda bergerak menggunakan batu baterai dengan menggunakan metode demonstrasi dikatakan berhasil.

Pada siklus II, pemahaman siswa lebih meningkat, hal ini dapat terlihat dalam raihan hasil tes siswa siklus II mencapai rata-rata 92 melebihi nilai KKM yang telah ditentukan. Dan persentase keberhasilan pun lebih meningkat bahkan mencapai 100% semua siswa mendapat nilai di atas nilai KKM.

Dari data siklus II tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai tes siswa yang meningkat dari rata-rata 81 menjadi 92 dan pencapaian siswa yang nilainya di atas KKM dari jumlah 16 orang sama dengan 70 % menjadi 20 orang atau sama dengan 100 %.diindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara menggunakan metode demonstrasi dengan peningkatan pemahaman siswa. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA di kelas I tentang benda-benda yang bergerak menggunakan batu baterai berhasil. Artinya bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

Simpulan

Berdasarkan uji coba yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa, materi benda-benda yang bergerak menggunakan batu baterai merupakan bagian dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang harus dikuasai siswa. Untuk mengefektifkan pembelajaran IPA terutama tentang benda-benda yang bergerak menggunakan batu baterai, diperlukan metode yang tepat. Metode demonstrasi memiliki dampak lebih baik dalam mencapai keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

tentang benda-benda yang bergerak menggunakan batu baterai.

Keberhasilan pembelajaran benda-benda yang bergerak menggunakan metode demonstrasi disebabkan pula oleh adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dari setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, metode yang baik adalah metode yang tepat dalam penggunaannya.

Saran Tindak Lanjut

Guru yang professional adalah guru yang mampu mengelola kegiatan proses belajar mengajar dengan baik dari mulai perencanaan, pelaksanaan, juga pengevaluasian hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Guru harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan, mampu memilih metode yang tepat, guru juga harus mampu menerapkan media pembelajaran yang sesuai dan mampu memilih alat evaluasi yang tepat. Jika hal tersebut dilakukan besar kemungkinan pembelajaran akan berhasil.

Guru penting sekali melakukan inovasi pembelajaran baik dengan melaksanakan berbagai perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Siswa dapat menilai kurang dan lebihnya guru dalam memberikan pelajarannya. Maka siswa mempunyai hak untuk memberikan penilaian, sehingga dapat memberikan masukan terhadap kekurangan guru tersebut. Guru yang baik

selelu menerima masukan dari siswa, dan memberikan kesempatan yang luas pada siswanya untuk berpendapat dan berkreasi dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSATAKA

- Ahmad Djaok. 1996. *Didaktik/Metoik Umum*. Jakarta : Depdikbud.
- Azhar Muhamad Lalu. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya : PT Usaha Nasional
- Darmodiharjo, Darji. 1984. *Pedoman Metode Penyajian Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud
- Mudjito. 1998. *Manajemen Sekolah Dasar*. Bandung : CV Inti Buku Utama.
- Muhsetyo Gatot. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Satori Djam,an. 2007. *Profesi keguruan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suprayekti, dkk. 2007. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Undang Gunawan 2001. *Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Sekolah Dasar*. Bandung : CV Pembangunan Jaya.
- Winatraputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wahyudin H. Din. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka